

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

Wahyu Hidayat

hidayatiskandar01@gmail.com

SD Terpadu Muhammadiyah

Kinali

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi pemikiran tokoh pendidikan Islam, yakni Azyumardi Azra. Azra tidak hanya menggeluti dalam bidang sejarah Islam, melainkan juga fokus tentang pendidikan Islam. Hal yang menjadi catatan akademis, pergumulan pemikirannya terkait pendidikan Islam, dapat kita telusuri dari hasil karya-karyanya yang terbit baik itu dalam bentuk buku ataupun digital (jurnal) nasional dan internasional. Melihat pemikiran Azra, metode penelitian yang dapat di gunakan ialah *library reseach* (telaah literatur). Pendekatannya deskriptip- kualitatif yaitu melihat, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa secara mendalam terkait pemikiran Azyumardi Azra. Setelah melalui tahapan tersebut, penulis menggunakan tehnik analisis data mengoreksi, menganalisis, menyimpulkan dan memverefikasi data. Adapun hasil kesimpulan penelitian ini ialah tujuan pendidikan Islam terdiri dari tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara, tercapainya siswa handal dan tangguh dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan formal,dan secara konseptual idealnya melalui setiap proses. Sedangkan tujuan akhir yakni membentuk kepribadian shaleh. Yang pada gilirannya, akan membentuk siswa berakhlak mulia, beriman dan bertakwa. Penekanan tujuan akhir pencapaiannya pada hasil. Implikasi secara teoritis dan praktis untuk menjawab persoalan-persoalan tercapainya pendidikan Islam, setiap stake holder dan pemangku kebijakan untuk saling kerjasama dengan instansi satuan pendidikan. Di samping itu, masyarakat juga di libatkan dalam setiap mengambil keputusa yang di buat.

Kata Kunci : *Pemikiran, Pendidikan Islam, Azyumardi Azra, Tujuan Antara, Tujuan Akhir*

Abstract

This paper explores the thoughts of an Islamic education figure, namely Azyumardi Azra. Azra is not only involved in the field of Islamic history, but also focuses on Islamic education. We can trace things that become academic records, the struggles of his thoughts related to Islamic education, from the results of his published works, both in the form of books or digital (journals) nationally and internationally. Seeing Azra's thoughts, the research method that can be used is library research (literature review). The descriptive-

qualitative approach is to collect, read, and analyze in depth the thoughts of Azyumardi Azra. After going through these stages, the author uses data analysis techniques to correct, analyze, conclude and verify the data. The conclusion of this study is that the goals of Islamic education consist of intermediate goals and final goals. The intermediate goal is to achieve reliable and strong students in mastering science and technology. Character formation through formal educational institutions, conceptually ideally through every process. While the final goal is to form a pious personality. Which in turn, will form students with noble character, faith and piety. Emphasis of the ultimate goal of achievement on results. Theoretical and practical implications for answering the problems of achieving Islamic education, every stake holder and policy makers for mutual cooperation with educational unit agencies.

Keywords: *Thought, Islamic Education, Azyumardi Azra, Intermediate Goals, Final Goal*

A. PENDAHULUAN

Membicarakan pendidikan tidak akan pernah usai-usainya, bahkan setiap waktu dan seiring berkembangnya laju pertumbuhan manusia, maka di situ ada pendidikan. Dinamika kehidupan manusia menjadi arus derasnya perkembangan dunia pendidikan. Pada saat bersamaan pendidikan hadir karena munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain perkembangan struktur sosial masyarakat, turut serta mempengaruhi dunia pendidikan. Perubahan-perubahan tentang cara berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam masyarakat akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun kesadaran dalam dunia pendidikan.

Pendidikan secara umum di artikan upaya sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkann potensi, skill, pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang luhur. Tahap pelaksanaanya secara terstruktur, sistematis, dan akuntabel. Di bangun atas konsep-konsep dan dasar-dasar filosofis, psikologis, perkembangan budaya setempat, dan kemajuan teknologi. Demi terwujudnya manusia mulia dan bertanggung jawab.¹

Islam memiliki makna selamat, sejahtera, damai, dan sejuk. Produk keyakinan yang di turunkan Allah melalui junjungan mulia nabi Muhammad Saw. Seperangkat keyakinan memuat tentang akidah, ibadah dan muamalah. Dari pengertian harfiah tersebut dapat kita tarik kesimpulan, Islam adalah keyakinan umat muslim yang membawa falsafah kehidupan untuk menuntun manusia agar selamat dunia maupun di akhirat, mempedomani sumber kebaikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kesalehan spritual, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

¹ UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Apabila kita merujuk dari pengertian di atas, pendidikan Islam adalah upaya manusia untuk mengemban amanah sebagai *kalifatul ard'* (*pemimpin di muka bumi*), yang sejalan dengan spirit ajaran Islam itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang di peroleh melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menghantarkan peserta didik untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Di sisi lain menjadikanya beriman, bertakwa, berilmu dan beramal sepanjang itu tidak keluar dari koridor yang di perintahkan oleh sang *Ilahi*.²

Tulisan ini menyoal pemikiran Azyumardi Azra "***Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra***". *Concern* Azra tidak hanya sejarah, kebudayaan, antropologi agama, dan politik Islam. Namun, juga memberikan perhatian yang cukup besar di dalam dunia pendidikan Islam. Serat-serat pikirannya banyak berbicara soal pendidikan Islam abad modern.

B. PEMBAHASAN

1) Kajian Teori

Dari berbagai karya Azra, *concern* pemikirannya banyak berkecimpung di dunia pendidikan Islam. Menarik sekali, untuk di telaah secara kritis dan mendalam isu-isu yang berkembang terkait dengan arah masa depan pendidikan kita saat ini. Azyumardi Azra melihat tujuan pendidikan Islam, sebagai pondasi sistem kelembagaan pendidikan Islam yang menyatukan antara ilmu umum (sosial) dan agama. Perjumpaan ke dua disiplin ilmu tersebut menjadikannya terpadu. Istilah tersebut di kenal dengan modernisasi Islam.

Hampir menjadi kesepakatan umum bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praktis dan penerapannya menjadi teknologi. Kondisi umat Islam yang tertinggal membuat Azyumardi Azra tergugah untuk menawarkan ide tentang bagaimana menjadikan umat Islam mampu bersaing dan menghadapi abad ke-21.

Azyumardi Azra mengemukakan gagasannya tentang modernisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad 21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Azyumardi Azra mengajukan saran-saran supaya modernisasi pendidikan Islam antara lain dengan pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan sumber daya manusia, serta

² TAP.MPR No.II/MPR/1993

pembentukan-pembentukan sekolah unggul.³

Ia mengkritik tentang sifat inklusif dari kaum muslimin terhadap iptek dan teknologi Barat. Ia mengatakan: Menyangkut akselerasi pendidikan dan pengembangan iptek, adalah keniscayaan bagi kaum muslim mengembangkan keterbukaan pada sumber iptek dari manapun. Ini berarti meniscayakan pula penghilangan sikap *apologetik*, defensif dan reaktif dari sebagian muslim yang masih mencurigai segala macam iptek yang bersumber dari Barat.⁴

Gagasan yang dikemukakan Azra dalam memperbaiki pendidikan Islam adalah memodernkan pendidikan Islam sesuai dengan kerangka modernitas. Menurutnya, dengan mengikuti kerangka modernitas, pendidikan Islam mampu membangkitkan kaum muslim dalam menghadapi dunia modern. Komentar Azra tentang hal ini: Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi. Sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁵

Saat ini era modern telah menimpa seluruh belahan dunia. Dunia Islam juga tidak bisa luput dari serbuannya. Terpaksa atau tidak, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk memberikan solusi dan pemecahan terhadap masalah-masalah masyarakat. Masalahnya adalah bahwa secara doktrinal Islam sangat mendukung ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu, akan tetapi kenapa kaum muslimin lengah dan terlalai? Atau apakah masalah krusial yang menimpa kaum muslimin? Jawabannya menurut Azra adalah bahwa kaum muslimin saat ini telah melupakan sejarah kemajuan iptek di tangan ilmuwan muslim di masa klasik, yang bersumber dari sikap keterbukaan menerima dan mengkaji berbagai sumber iptek untuk kemudian mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas

³ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta :Raja Grafindo, 2005)

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999)

kehidupan kemanusiaan.⁶

Hal tersebut, muslim patut mengembalikan rasa percaya diri. Karena sering ada kecurigaan berlebihan bersumber dari kekhawatiran dan ketakutan berlebihan. Akhirnya menimbulkan mentalitas eksklusif dan mentalitas kaku. Di sisi lain, kurang “siapnya” umat muslim tidak hanya bersumber dari ketertinggalan dari segi pendidikan. Yang pada gilirannya akan berdampak pada sendi-sendi kehidupan lainnya, semisal bidang politik, sosial, budaya, dan bahkan pemahaman keagamaan.

Dengan demikian, usaha yang perlu di lakukan dalam mengatasi dari segi keterbelakangan tersebut, umat muslimin mesti juga melibatkan pembenahan dan perbaikan dalam berbagai bidang .

2) Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*library research*) merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.⁷ Peneliti menggunakan riset dokumen (*Content Analisis*).⁸ Content Analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁹ yaitu dengan menganalisa pemikiran Azyumardi Azra tentang tujuan pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah , data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Yakni sumber pertama baik dari individu atau perseorangan.¹⁰ Adapun sumber primer meliputi karya-karya yang di tulis langsung oleh Azyumardi Azra, antara lain “*Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (1999)*,” “*Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (2012)*,” *Essay-essay intelektual muslim dan Pendidikan Islam (1998)*.

b. Sumber Sekunder

Yakni sebagai bahan penunjang untuk melengkapi pemikiran tokoh yang akan di teliti. Di antaranya terkait pemikiran Azyumardi Azra. Diantaranya adalah : Abudin

⁶ Azyumardi Azra, *Republika* (21- 07- 2011)

⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012) cet-2, hlm.84

⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*,(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2008),. hlm 25

⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rakesarin,1989,) hlm 89

¹⁰ *Ibid*

Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta :Raja Grafindo, 2005).
Amirudin *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof.Azyumardi Azra* (E-Journal Raden Intan Lampung).
Muhammad Irsan Barus *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra* (Maret 2017, STAI Yaptip Pasaman Barat).

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan, diperlukan teknik analisa yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analisis.¹¹ Yaitu suatu metode menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis. Teknik analisis data yang digunakan merupakan telaah sistematis data untuk mengetahui tingkat kesulitan dokumen, buku atau teks.¹²

Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data , yaitu pertama-tama dengan mengumpulkan data, memilah data atau kritik data, menganalisis data atau interpretasi, dan menyimpulkan atau konklusi.¹³

3) Hasil penelitian

A. MENGENAL LEBIH DEKAT AZYUMARDI AZRA

Sebelum membahas pemikirannya, terlebih dahulu untuk mengenal lebih dekat Azyumardi Azra. Azra, lahir di Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatra Barat, 04 Maret 1955, wafat hari Ahad 18 September 2022 di Kuala Lumpur Malaysia, pada usia 67 Tahun. Pendidikan yang ditempuhnya meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982, *Master of Art (M.A.)* pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, *Columbia University* tahun 1988, *Master of Philosophy* (M.Phil.) pada Departemen Sejarah, *Columbia University* tahun 1990, dan *Doctor of Philosophy Degree* (Ph.D) tahun 1992, dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia : Network of Middle Eastern and Malay -Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.¹⁴ Sejak 2007 sampai sekarang, sebagai guru besar sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya dia adalah Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006).

¹¹ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tekhnik* (Bandung: Tarsito,1990),.hlm 139

¹²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya :Usaha Nasional, 2006,hlm.133

¹³ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Tekhnik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta:Pustaka Widayataman,2006),.hlm 11

¹⁴ Amirudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof.Azyumardi Azra* (E-Journal Raden Intan Lampung).

Azra tokoh yang mempelori ketika mengkonversi IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta antara rentang 2001 dan 2002. Dan bahkan sampai sekarang banyak perguruan tinggi Islam yang mengikuti jejak UIN Syahid Jakarta, untuk beralih status menjadi UIN. Bahkan ada dorongan dari teman-teman sejawatnya atau koleganya di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah, untuk menjadi Rektor 3 kali periode secara berturut-turut.¹⁵ Alasannya dari kawan-kawannya masa jabatan Rektor ketika status IAIN, dan masa jabatan Rektor status UIN. Namun, Azra tidak mau menerima tawaran untuk menjabat rektor yang ke tiga kalinya. Artinya ia tahu kapan ia berhenti dari masa jabatannya, dan menunjukkan kepada kita bahwa jabatan bukanlah segala-galanya. Di sisi lain mencerminkan sikap tidak “rakus” dengan jabatan.¹⁶

Di samping profesinya sebagai rektor, Azra juga sebagai jurnalis, penulis, cendekiawan muslim, dan pernah menjabat ketua Dewan Pers Nasional (2022-sampai sekarang). Seabrek prestasi dan penghargaan yang ia raih, mulai dari tingkat regional, global bahkan internasional. Salah satunya warga negara Indonesia yang pertama mendapatkan gelar “*Sir*” dari Ratu Elizabeth II. Makna dari gelar tersebut merupakan individu yang berperan penting di tingkat nasional atau sebagai anggota keluarga bangsawan Inggris setara dengan ksatria atau *baronet*. Dan juga sebagai WNI pertama boleh masuk keluar negara Inggris tanpa menggunakan visa. Sisi lain WNI pertama mendapat gelar CBE (*commander Of The Order British Empire*) pada tahun 2010.¹⁷ Gelar tersebut di tujukan individu yang melakukan kontribusi positif di bidang pekerjaan mereka. Ia juga pernah diundang, menjadi pengajar di sejumlah perguruan tinggi dunia seperti *Oxford Center For Islamic Studies*, Universitas *Oxford* Inggris. Dan termasuk menjadi Profesor tamu pada Universitas Filipina dan Universitas Malaya, Malaysia.

Karya tulisnya, tersebar di mana-mana baik itu secara elektronik ataupun cetaknya. Guru besar yang paling produktif menulis, dan penelitiannya banyak di muat di jurnal yang bereputasi skala nasional maupun Internasional. Baginya menjadi penulis adalah pertarungan pemikiran yang harus di tuangkan dalam buku ataupun lainnya. Membaca tanpa menulis bagaikan jiwa tanpa ruh. Catatan sejarah, dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, ketika ia menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat itu. Memformulasikan pendekatan Sosio-Historis di

¹⁵ Burhanudin Muhtadi, <https://www.youtube.com/watch?v=QRkKf0LLil>

¹⁶ Burhanudin Muhtadi, <https://www.tvonenews.com/chanel/news/84379-breaking-newspantauan-persiapan-pemakaman-azyumardi-azra>

¹⁷ Katadatacoid, *Makna Gelar Sir dalam kerajaan Inggris*, 19 September 2022.

Pascasarjana, yakni studi Islam yang di pelajari di kaitkan dengan dinamika Islam kawasan Asia Tenggara atau membaca Islam lebih kompleks lagi sebagaimana Islam itu hadir di Nusantara.¹⁸

B. Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks modernisasi

Salah satu perbincangan yang sangat hangat tentang modernisasi pendidikan Islam adalah islamisasi ilmu dan teknologi. Menurut Azra, islamisasi ilmu dan teknologi bukan tidak bermanfaat. Ia merupakan langkah awal untuk membangun paradigma lebih “islami”, bukan hanya pada tingkat masyarakat muslim, tetapi juga pada tingkat global. Namun, jangan sampai hal tersebut membuat masyarakat muslim mengabaikan masalah-masalah berat pada tingkat praksis.

Kritik inilah yang dilontarkan Azyumardi Azra dalam menanggapi polemik tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang sangat urgen diselesaikan terlebih dahulu di kalangan kaum muslimin. Di antara masalah-masalah pokok itu adalah¹⁹:

- a. Lemahnya masyarakat ilmiah
- b. Kurang integral kebijaksanaan sains nasional
- c. Tidak memadainya anggaran penelitian
- d. Kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah
- e. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi
- f. Isolasi ilmuwan
- g. Birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif.

Menjadi tanggung jawab kita bersama, dalam hal menuntaskan segala persoalan meyangkut tentang ketidakberdayaan kaum muslim dalam segi ilmu pengetahuan atau teknologi. artinya peran lintas sektoral lembaga pemerintahan dan masyarakat sipil bersama-sama dalam rangka pemenuhan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu alternatif lain, menurut hemat penulis ialah menguatkan kembali wacana literasi dan konektivitas. Wacana literasi hendaknya menjadi senjata awal untuk membentengi diri dari segala macam doktrinal yang menyimpang. Karena kekuatan literasi dapat membendung dan menyaring informasi baru.

Begitupun dengan konektivitas, bukan hanya sekedar perjumpaan secara fisik dalam arti kata penghubung dari segi infrastruktur semisal jembatan, tol, bangunan dan lain

¹⁸ Sudarnoto Abdul Hakim, *Membangkitkan Peradaban Umat Refleksi Gagasan Prof Azyumardi Azra*, (Kolom Media Indonesia, 2022)

¹⁹ Muhammad Irsan Baru *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra* (Maret 2017, STAI Yaptip Pasaman Barat).

sebagainya. Melainkan terdapatnya akses kesetaraan dari segi kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lain-lainnya

Moderniasi dalam pendidikan Islam yang di tawarkan Azyumardi Azra, bukan menolak secara keseluruhan dari Barat. Melainkan mengadopsi dan mengadaptasi sistem-nilai untuk dapat di kembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Sejalan dengan spirit Islam itu sendiri. Artinya Tujuan Pendidikan Islam bukan hanya bergantung dengan teks-normatif saja, melainkan teks-historis. Pada gilirannya akan mampu menjawab persoalan-persoalan pendidikan di masa yang akan datang.

Pemahaman Azyumardi Azra tentang perlunya modernisasi pendidikan Islam bisa dipahami dari kinerjanya dalam pengembangan sarana dan prasana ketika ia menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah. Pada masanya, fasilitas UIN Syarif Hidayatullah diperbaiki dengan menggunakan desain yang memadukan keunggulan teknologi canggih, keislaman dan keindonesiaan. Selain itu, ia juga mengembangkan pusat-pusat studi dan kerja sama seiring mengembangkan dan memberdayakan kesejahteraan pada civitas akademika.²⁰

Ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, sangat bergantung kepa se jauh mana lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa: Distingsi itu tidak memadai jika hanya terletak pada guru-gurunya yang memulai pelajaran dengan ucapan “basmalah” dan “salam”, atau adanya mushalla dan fasilitas keagamaan lainnya. Sebagai konsekuensinya, distingsi itu harus dicari dan dirumuskan pada tingkat epistemologi dan juga aksiologis ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah. Tetapi, upaya ini bukanlah hal yang mudah. Persoalannya antara lain adalah tentang bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan “ilmu-ilmu empiris” atau “ilmu-ilmu alam” dari kerangka epistemologi Islam tersebut.²¹

Artinya, perbedaan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya bukan terletak pada fasilitas keagamaan yang terdapat di sekolah. Kelengkapan fasilitas yang menunjang proses kegiatan keagamaan tidak menjamin bahwa lembaga pendidikan dikatakan islami, melainkan pada aspek pengamalan dan cita-cita serta semangat yang diemban lembaga pendidikan dalam membina manusia yang ada di dalamnya.

²⁰ Abudin Nata, 2005.

²¹. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam.* (Jakarta: Paramadina. 1999)

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghardu* atau *hadafu* atau *maqsud*.²² Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal*, *direction*, *destination* atau *aim*.²³ Secara istilah, tujuan adalah arah atau haluan yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Namun, semisal pendidikan umum lainnya tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertama dan utama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu.

Tujuan itu merupakan “tujuan antara” dalam mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya.²⁴ Tujuan yang dimaksud, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional.²⁵ Sedangkan Ahmad D. Marimba menyebutnya dengan tujuan sementara dan tujuan akhir.²⁶

C. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra, penulis memetakan dua model tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara meliputi proses dalam struktur kurikulum, strategi kurikulum, strategi pengejaran, metode pengajaran, teknik pengajaran, dan evaluasi. Dalam hal mencapai pendidikan Islam, seyogyannya memahami setiap tahapan proses tersebut. Terutama tenaga penagajar, saban hari mentransfer ilmu pada peserta didik, tidak hanya cukup “memberi” melainkan melihat dan mengevaluasi setiap rangkaian tersebut, demi terwujudnya kualitas pembelajaran di kelas.

Tujuan akhir meliputi tentang aktualisasi diri, tidak hanya sekedar pengetahuan semata, namun, puncaknya pada spritual. Atau dalam arti kesalehan personal. Keseimbangan pengetahuan dunia (ilmu pengetahuan umum) dan pengetahuan akhirat (ilmu agama). Pendekatannya melalui belajar di rumah di bawah bimbingan orang tua,

²² Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Faizun, *Al -Munawwir Versi Bahasa Indonesia- Arab* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 909

²³ Kimberly Adams dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris Indonesia; Indonesia Inggris* (Cet. XVI; Jakarta: Kawah Media, 2012), hlm. 553.

²⁴ Azyumardi Azra, *Esei -esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 7.

²⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: 2009), hlm. 191-192.

²⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 115

di samping itu penguatan atau pendalaman materi ke Islaman melalui lembaga-lembaga pendidikan. Sebagaimana yang di tawarkan Azyumardi Azri, tujuan akhir pendidikan Islam yakni untuk membentuk pribadi kuat, tangguh, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa.

Daftar Pustaka

- Amirudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Azyumardi Azra*, E-Journal Raden Intan Lampung.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Esei -esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, *Republika* 21- 07- 2011.
- Abdul, Sudarnoto Hakim. *Membangkitkan Peradaban Umat Refleksi Gagasan Prof Azyumardi Azra*, Kolom Media Indonesia, 2022
- Adams, Kimberly dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris Indonesia; Indonesia Inggris* Cet. XVI; Jakarta: Kawah Media, 2012.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: 2009
- Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyataman, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, 2006.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Irsan, Muhammad Barus. *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*. Maret 2017, STAI Yaptip Pasaman Barat.
- Katadatacoid, *Makna Gelar Sir dalam kerajaan Inggris*, 19 September 2022
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarin, 1989.
- Muhtadi, Burhanudin. <https://www.youtube.com/watch?v=QRkKf0LLil>
- Burhanudin Muhtadi, <https://www.tvonenews.com/chanel/news/84379-breaking-news-pantauan-persiapan-pemakaman-azyumardi-azra>
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 2005.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, cet-2, Jakarta: Kencana, 2012.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990
- Warson Ahmad Munawwir dan Muhammad Faizun. *Al -Munawwir Versi Bahasa Indonesia-Arab* Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- TAP.MPR No.II/MPR/1993
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

I.